

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur yang performanya berperan besar dan menghadapi tantangan berat pada tahun 2018 seperti terjadinya perang dagang yang mengakibatkan pertumbuhan industri yang melambat. Badan Pusat Statistik mencatat perusahaan manufaktur pertumbuhannya ditahun 2018 sebesar 4,07% melambat dari tahun 2017 sebesar 4,74% (www.katadata.co.id Jumat 1 Februari 2019).

Perusahaan manufaktur yang berada di pasar modal ini akan memperjualbelikan sahamnya. Kinerja perusahaan membaik akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, bila kinerja suatu perusahaan membaik maka pendapatan perusahaan tersebut akan meningkat sehingga perusahaan tadi bisa memberikan return saham yg tinggi bagi para speculator. Return dari suatu saham merupakan tingkat pengembalian saham yang diperlukan atas investasi yang dilakukan pada bursa saham melalui suatu portofolio. Semakin baik taraf kinerja finansial suatu perusahaan maka diperlukan saham yang meningkat dan akan menaruh pengambalian (*return*) saham bagi speculator, lantaran return dari saham merupakan selisih antara harga saham sekarang dan harga sebelumnya.

Return ini berkaitan dengan *Total Asset Turnover* yang menjadi pengukur dari seluruh aktiva yang menciptakan penjualan. Diharapkan perusahaan dengan penjualan yang tinggi juga akan memperoleh profit yang besar. Semakin besar nilai TATO maka semakin banyak pula tingkat penjualannya dan semakin besar pula harapan untuk menghasilkan keuntungan yang besar, sehingga return saham yang dihasilkan juga besar.

Laba saham juga terkait dengan *price-to-earnings ratio* (PER) yang menggambarkan rasio antara laba perusahaan dan harga saham. Secara umum, rasio harga terhadap pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa investor percaya bahwa harga saham perusahaan lebih tinggi daripada prospek laba per saham. Rasio harga terhadap pendapatan yang tinggi pasti akan meningkatkan *return* saham perusahaan.

Price book value /PBV berisi rasio yang mencerminkan nilai pasar saham, rasio ini dapat digunakan untuk menentukan harga saham mana yang dianggap terlalu murah atau terlalu tinggi/mahal sehingga investor dapat menetapkan saham yang mana yang

akan dibelinya. PBV yang tinggi maka akan meningkatkan harga saham yang akhirnya meningkatkan pendapatan (*return*) perusahaan yang bersangkutan.

Data TATO, PER dan PBV dapat disajikan dalam fenomena penelitian :

Tabel 1.1.
Fenomena Penelitian (Dalam Satuan Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun	Total Aktiva	Laba Bersih Setelah Pajak	Ekuitas	Harga Saham
1	MYOR	2014	10.291.108.029.334	409.824.768.594	4.077.036.284.827	20.900
		2015	11.342.715.686.221	1.250.233.128.560	5.194.459.927.187	30.500
		2016	12.922.421.859.142	1.388.676.127.665	6.265.255.987.065	1.645
		2017	14.915.849.800.251	1.630.953.830.893	7.354.346.366.072	2.020
		2018	17.591.706.426.634	1.760.434.280.304	8.542.544.481.694	2.620
2	MERK	2014	716.599.526.000	150.375.493.000	544.244.319.000	160.000
		2015	641.646.818.000	142.545.462.000	473.543.282.000	6.775
		2016	743.934.894.000	153.842.847.000	582.672.469.000	9.200
		2017	847.006.544.000	144.677.294.000	615.437.441.000	8.500
		2018	1.263.113.689.000	1.163.324.165.000	518.280.401.000	4.300
3	AUTO	2014	14.387.568.000.000	954.086.000.000	10.142.706.000.000	4.200
		2015	14.339.110.000.000	322.701.000.000	10.143.426.000.000	1.600
		2016	14.612.274.000.000	483.421.000.000	10.536.558.000.000	2.050
		2017	14.762.309.000.000	547.781.000.000	10.759.076.000.000	2.060
		2018	15.889.648.000.000	680.801.000.000	11.263.635.000.000	1.470

Berdasarkan Tabel I.1 diatas menunjukkan bahwa TATO PT. Mayora Indah Tbk yang diukur dari total aktiva di tahun 2016 meningkat sebesar Rp 1.579.706.172.921,- sedangkan *return* saham yang diukur dari harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 28.855,- dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan aktiva pada PT. Merck, Tbk tahun 2017 naik sebesar Rp 103.071.650.000,- dan di tahun 2018 naik sebesar Rp 416.107.145.000,- namun harga sahamnya justru mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar Rp 700,- dan di tahun 2018 sebesar Rp 4.200,- sedangkan pada PT. Astra Otoparts, Tbk aktiva di tahun 2018 meningkat sebesar Rp 1.127.339.000.000,- namun harga sahamnya malah menurun sebesar Rp 590,- Total aktiva tinggi seharusnya meningkatkan harga saham tetapi dari fenomena penelitian ini memperlihatkan total aktiva tinggi mengakibatkan penurunan harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan Susilowati, dkk (2019:92) yang menyatakan, TATO yang makin tinggi akan diikuti tingkat *return* saham yang tinggi pula.

PER pada kode emiten MYOR yang diukur dari laba bersih setelah pajaknya yang mana di tahun 2015 meningkat sebesar Rp 840.408.359.966,- dan tahun 2016 naik sebesar Rp 138.442.999.105,- namun harga sahamnya malah menurun di tahun 2015 sebesar Rp 9.600,- dan tahun 2016 sebesar Rp 28.855,-. Pada PT. Merck, Tbk juga demikian laba bersih setelah pajaknya di tahun 2018 meningkat sebesar Rp 1.018.646.871.000,- namun harga sahamnya malah menurun sebesar Rp 4.200,- sama halnya yang terjadi pada PT. Astra Otoparts, Tbk yang mengalami kenaikan laba bersih setelah pajak tahun 2018

sebesar Rp 133.020.000.000,- namun harga sahamnya malah menurun sebesar Rp 590,- Laba bersih setelah pajak tinggi seharusnya dapat meningkatkan harga saham namun fenomena penelitian ini laba bersih setelah pajak tinggi mengakibatkan penurunan harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan Sari (2012:52) yang menyatakan, semakin besar rasio PER semakin tinggi *return* sahamnya.

PBV pada MYOR yang diukur dari ekuitas dimana pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp 1.070.796.059.878,- yang diikuti oleh penurunan harga sahamnya sebesar Rp 28.855,-. Begitu pula dengan MERK yang ekuitasnya meningkat sebesar Rp 32.764.972.000,- namun harga sahamnya malah menurun sebesar Rp 700,- sama halnya yang terjadi pada AUTO yang mengalami kenaikan ekuitas di tahun 2015 sebesar Rp 720.000.000,- dan tahun 2018 sebesar Rp 504.559.000.000,- yang mana harga sahamnya justru menurun di tahun 2015 sebanyak Rp 2.600,- dan tahun 2018 sebanyak Rp 590,- Hal ini bertolak belakang dengan Saraswati (2020:4) yang menyatakan, semakin besar rasio PBV makin tinggi pula tingkat *return* sahamnya.

Dari penjelasan pendahuluan sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Total Asset Turnover*, *PriceaEarning Ratio* dan *Price to Book Value* Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

TINJAUAN PUSTAKA

1.2 TATO (*Total Asset Turnover*) dan pengaruhnya pada *Return*

Susilowati, dkk (2019:92), Semakin besar TATO, semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan. Ini akan membuat investor semakin tertarik untuk memiliki saham perusahaan. Dengan meningkatnya minat investor, harga saham akan naik dan memberikan *return* yang lebih tinggi atas saham.

Hanivah dan Wijaya (2018:109) Semakin efektif suatu perusahaan memanfaatkan aset untuk memperoleh pendapatan, maka diharapkan profit perusahaan akan semakin tinggi. Semakin efisien perusahaan mengelola asetnya, semakin tinggi penjualan perusahaan.

Candradewi (2016:2102-2103), Semakin tinggi rasio total perputaran aset maka semakin efisien penggunaan aset untuk menghasilkan penjualannya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan asetnya, maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh, yang akan meningkatkan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Artinya, total asset turnover berkorelasi positif dengan *return* saham.

1.3 *Price Earning Ratio* dan pengaruhnya pada *Return Saham*

Sari (2012:52), Investor dengan price-to-earning ratio yang tinggi akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain bisa membeli saham dengan harga yang relatif murah, mereka juga lebih berpeluang mendapat capital gain. Dengan memahami kenaikan atau penurunan EPS dan PER maka dapat dirumuskan suatu kebijakan untuk membantu perusahaan berkembang dalam hal kenaikan harga saham.

Beliani dan Budiantara (2015:79), Semakin rendah nilai price to earning ratio maka semakin murah saham yang akan dibeli, maka semakin baik pula kinerja laba per saham dalam menghasilkan laba bersih perusahaan, dan semakin baik pula kinerja laba per saham yang akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli. saham ini.

Mayuni dan Suarjaya (2018:4068-4069), Semakin tinggi rasio harga terhadap pendapatan, semakin tinggi prospek harga saham yang dinilai investor untuk laba per saham. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio harga terhadap pendapatan, semakin mahal harga saham relatif terhadap laba per saham.

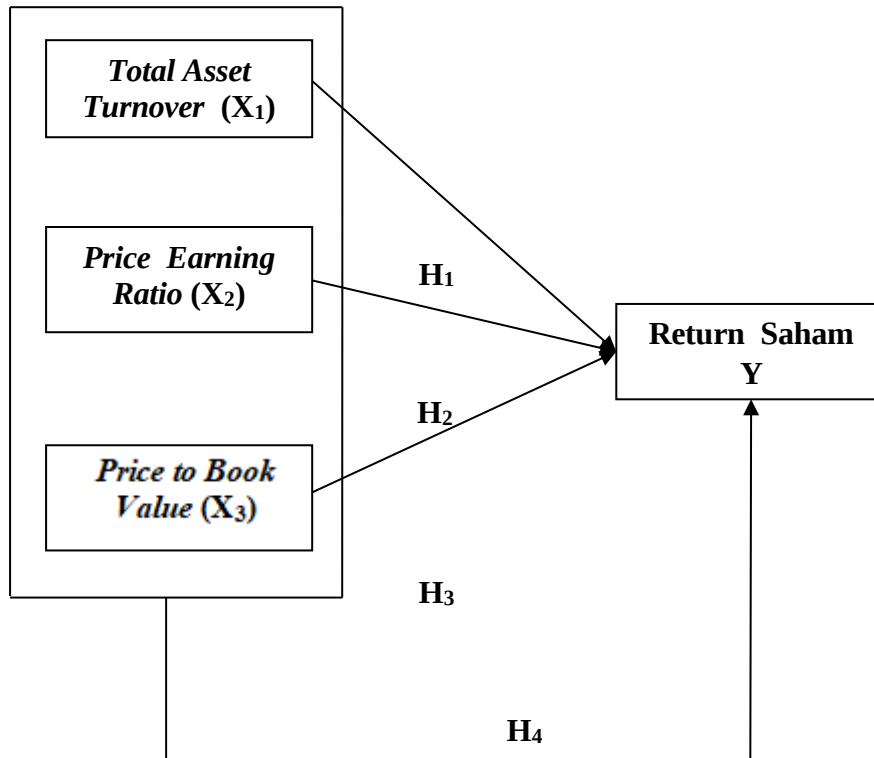
1.4 *PBV (Price to Book Value)* dan pengaruhnya pada *Return Saham*

Saraswati (2020:4), makin tinggi rasio PBV maka semakin tinggi pula evaluasi investor terhadap perusahaan jika dibandingkan dengan dana yang akan ditanamkan pada perusahaan itu. Jika suatu perusahaan dianggap lebih unggul dari investor, maka harga saham di pasar akan naik, dan yield saham akan naik.

Antara dan Suryantini (2019:5510), tingginya PBV, menunjukkan berhasilnya perusahaan dalam menciptakan value yang berarti bagi pemegang sahamnya. Semakin tinggi nilai perusahaan, makin banyak penyandang dana yang tertarik. Ketika harga saham naik, begitu juga dengan pengembalian saham.

1.5 Kerangka Konseptual

Kerangka ini dapat digambarkan dengan konsep :



Gambar 1 Kerangka Konseptuali

1.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah ada sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis :

H1 : *Total Asset Turnover* Berpengaruh Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

H2 : *Price Earning Ratio* Berpengaruh Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

H3 : *Price to Book Value* Berpengaruh Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

H4 : *Total Asset Turnover*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* Berpengaruh Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.